

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu konsumen beras terbesar di dunia. Dengan peningkatan jumlah penduduk maka peningkatan kebutuhan pangan akan meningkat. Pertanian dalam usahatani padi telah menjadi salah satu bagian dari kehidupan pertanian di Indonesia, menciptakan lapangan pekerjaan dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun, maka pemerintah kerap melakukan upaya untuk meningkatkan produktivitas pangan khususnya pada beras dalam upaya memenuhi kebutuhan penduduk (Soetriono, 2006).

Sektor pertanian mempunyai peran yang sangat penting bagi pembangunan perekonomian di Indonesia. Pangan sangat identik dengan beras yang menjadi kebutuhan pokok di Indonesia. Pangan juga bisa dikatakan sebagai kebutuhan dasar manusia untuk dapat mempertahankan hidup. Sehingga peningkatan produksi padi terus dilakukan guna untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional (Soetriono, 2006).

Pertanian adalah ilmu tentang bagaimana petani merencanakan, mengalokasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, input produksi, modal dan memilih jenis tanaman yang akan ditanam agar pertanian menjadi efektif dan efisien. Hasil panen tersebut kemudian dijual atau dipasarkan sehingga hasilnya cukup untuk dikonsumsi dan dijual, memberikan harga dan pendapatan yang maksimal bagi petani untuk memenuhi kebutuhan petani dan keluarganya. Pendapatan tersebut kemudian digunakan untuk membayar biaya-biaya yang berhubungan dengan usaha tani, sehingga kegiatan bertani yang berkelanjutan dapat dikatakan bertani (Ginting, 2013).

Pangan adalah kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk kelangsungan hidup manusia. Oleh sebab itu, ketersediaannya harus terpenuhi baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Kualitas asupan pangan suatu negara sangat menentukan kualitas sumber daya manusianya. Adapun kuantitas pangan harus dipertahankan kecukupannya sehingga mampu memenuhi konsumsi penduduk di suatu negara. Oleh sebab itu, jika suatu negara mampu mengupayakan ketahanan

pangan dengan seutuhnya maka upaya tersebut bukan hanya dipandang dari sisi ekonomi saja tetapi juga sebagai bagian yang mendasar bagi ketahanan nasional. Sampai saat ini Indonesia harus menghadapi tantangan yang sangat kompleks untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya. Dan sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat dunia, maka upaya pemenuhan kebutuhan pangan akan menghadapi cukup banyak masalah. Namun demikian, dengan adanya potensi sumber daya alam yang beragam, Indonesia mempunyai banyak peluang untuk mencapai dan menyediakan kebutuhan pangan penduduk. Sejalan dengan itu upaya membangun kedaulatan pangan untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat adalah hal yang sangat urgen untuk direalisasikan, sehingga kita bisa mencapai kemakmuran, percaya diri, dan mandiri, dalam menentukan nasib pertanian kita dimasa depan (Irianto, 2016).

Berdasarkan pada hasil survey dari Kerangka Sampel Area (KSA) luas panen dan produksi padi di Indonesia pada Tahun 2021 mencapai sekitar 10,41 juta hektar atau mengalami penurunan sebanyak 245,47 ribu hektar (2,30 persen) dibandingkan pada Tahun 2020. Kemudian setelah itu, produksi beras pada Tahun 2021 adalah sebesar 54,42 juta ton GKG. Jika ditransformasikan menjadi beras produksi beras pada Tahun 2021 mencapai sekitar 31,36 juta ton, menurun sebesar 140,73 ribu ton (0,45 persen) dibandingkan dengan produksi beras pada Tahun 2020. Kemudian selain menghasilkan perkiraan luas panen, survei KSA juga memberikan bentuk terkait pada tingkatan padi lainnya. Seperti tahap vegetative awal, vegetatif akhir, generative, potensi gagal panen, serta luas sawah dan ladang yang sedang tidak ditanami padi (BPS, 2021).

Provinsi Sumatera Barat yang memiliki luas lahan pertanian pada Tahun 2021, luas panen mencapai 272.392 ha dengan produksi sebesar 1.317.209 ton GKG. Jika dikonversikan menjadi beras, maka produksi beras pada Tahun 2021 diperkirakan mencapai 272.392 ha, mengalami penurunan sebanyak 23.273 ha atau 7,87 persen dibandingkan dengan pada Tahun 2020 yang sebesar 295.664 ha. Produksi padi pada Tahun 2021 yaitu sebesar 1.317.209 ton GKG, yang mengalami penurunan sebanyak 70.060 ton GKG atau 5,05 persen dibandingkan pada Tahun 2020 sebesar 1.387.269 Ton GKG. Dari produksi beras untuk dikonsumsi pangan

penduduk mencapai 762.694 ton, mengalami penurunan sebanyak 40.566 ton dibandingkan pada Tahun 2020 yang sebesar 803.260 ton (BPS, Sumbar 2021).

Tanaman pangan yang berada di Kecamatan Kuranji Kota Padang pada Tahun 2021 adalah seperti, padi sawah, jagung, kacang kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Komoditas yang paling dominan merupakan tanaman padi sawah dan merupakan salah satu wilayah sentra produksi beras di Kota Padang. Kecamatan Kuranji Kota Padang memiliki pengairan teknis pada Tahun 2020 seluas 1.168 ha, pada Tahun 2021 seluas 1.027. Kemudian untuk pengairan setengah teknis pada Tahun 2020 seluas 242 ha, dan pada Tahun 2021 seluas 163 ha (Lampiran 1). Dalam perkembangan luas tanam, luas panen, produktivitas dan produksi padi menunjukkan pada Tahun 2021 meningkat 660,4 menjadi 669,99 ton/ha, sedangkan pada produksi padi meningkat dari 18,982,95 ton menjadi 108.062,7 ton pada Tahun 2021 (Lampiran 2).

B. Rumusan Masalah

Padi merupakan tanaman pangan utama bagi sebagian masyarakat besar di Indonesia. Salah satunya pada Kecamatan Kuranji yang merupakan salah satu sentra produksi padi yang terletak di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Sebagai kebutuhan pokok manusia, petani padi pada dasarnya adalah subsisten yang mana petani hanya fokus pada usaha membudidayakan bahan pangan dengan hasil produksinya dalam jumlah yang cukup, guna untuk memenuhi kebutuhan petani sendiri dan keluarganya.

Kadang hasil panen langsung dijual di sawah dan sebagian juga ada yang menjual setelah padi sampai di rumah. Petani menjual hasil panen karena berbagai alasan seperti, jumlah panen yang relatif cukup banyak, untuk memenuhi berbagai kebutuhan keluarganya, untuk membayar hutang biaya usahatani padi, petani takut hasil panen padi mudah rusak karena terbatasnya tempat penjemuran selain itu juga petani tidak memiliki tempat penyimpanan padi sehingga petani menjual hasil panen setelah digunakan untuk berbagai alokasi produksi. Petani Di Kecamatan Kuranji Kota Padang sering menggunakan tanaman padi jenis sokan dan IR-42 yang membutuhkan waktu selama kurang lebih dari 112 hari dari setelah proses sebar benih. Sedangkan kebutuhan sehari-hari haruslah dipenuhi. Kebutuhan yang mendesak akan pendapatan tunai cukup beralasan untuk memenuhi kebutuhan

hidup keluarga, mengganti pinjaman sebelum panen ataupun dipergunakan membeli sarana produksi guna memenuhi usahatannya kembali dari musim tanam terakhir pada bulan Agustus-Desember 2022. Luas lahan tanam dan produksi padi dari Tahun 2016 sampai dengan Tahun 2021 di tingkat Kecamatan Sumatera Barat meningkat, kemudian pada Tahun 2021 sebesar 4.315 ha terjadi penurunan karena berkurangnya lahan pertanian diakibatkan alih fungsi lahan, dari lahan pertanian menjadi perumahan (Lampiran 3).

Petani memanfaatkan hasil produksi padinya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan apabila konsumsi rumah tangga sudah mencukupi maka sisa hasil produksi yang diperoleh akan dijual. Sesuai dengan hasil data dari ST2013 pada tanaman padi sawah di Provinsi Sumatera Barat yang terdapat dari 19 Kabupaten atau Kota menunjukkan bahwa petani sebagian besar melakukan kegiatan budidaya tanaman padi sawah dengan hasil produksi panennya yang untuk dijual seluruhnya sebesar 9,33%, sedangkan untuk padi sawah yang dijual sebagian dari hasil panennya sebesar 77,9%, dan petani yang tidak dijual dari hasil produksi panennya sebesar 12,7% (Lampiran 6). Dan berdasarkan keterangan dari data ST2013 hasil penjualan menurut jenis tanamannya di Kecamatan Kuranji Kota Padang petani yang menjual hasil produksi panen pada usahatani padi sawah sebesar 2,61%, dan petani menjual sebagian hasil produksi panennya pada usahatani padi sawah sebesar 60,23%, sedangkan untuk hasil panen pada padi sawah yang tidak dijual sebesar 37,14% (Lampiran 7).

Kemudian permasalahan yang kerap terjadi di Kecamatan Kuranji Kota Padang dengan berkurangnya sumber modal dimana harga kebutuhan hidup jauh lebih tinggi sedangkan pendapatan tidak seimbang dengan pengeluaran bagi petani. Menggantungkan hidup dari alam terkadang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang beragam, apalagi jika jumlah tanggungan yang dimiliki setiap petani cukup banyak. Kemudian seiring berkembangnya zaman, semakin lama jumlah penduduk semakin meningkat jumlah produksi pangan. Hal ini karena semakin menurunnya jumlah lahan pertanian yang telah beralih fungsi menjadi ruko, toko maupun perumahan. Penurunan jumlah lahan tentunya menurunkan produksi, sehingga pendapatan dalam berusahatani juga mengalami penurunan. Kemudian sumber daya manusia rendah yang mengakibatkan semakin sedikit

pemuda yang berminat untuk bekerja di sektor pertanian, namun lebih memilih sektor lain seperti industri karena dianggap lebih menguntungkan.

Peningkatan produksi dan pendapatan sebagai salah satu upaya pemecahan masalah yang dapat mengatasi kekurangan bahan pangan. Dengan demikian ketersediaan gabah sebagai stok pangan merupakan hal utama, terutama bagi petani yang berlahan sempit sehingga petani kerap melakukan hasil panennya disisihkan untuk kebutuhan rumah tangganya. Dan begitu juga sebaliknya, petani menjual padi dengan berbagai cara dan dilakukan setelah hasil panen disisihkan untuk kebutuhan satu musim, namun ada juga petani yang menjual tanpa menyisihkan, sehingga kebutuhan konsumsi diperoleh dengan cara membeli kembali dari pasar.

Selain itu, ketersediaan beras di pasar juga akan mempengaruhi harga beras baik di tingkat produsen maupun konsumen. Namun saat ini diduga ada banyak sekali pergeseran pola pikir petani dari yang tadinya mengalokasikan seluruh hasil panennya untuk memenuhi kebutuhan petani dan keluarganya menjadi menjual seluruh hasil panennya sehingga dapat mempengaruhi hasil supply ke masyarakat. Selanjutnya, pada kondisi status kepemilikan lahan di Kecamatan Kuranji Kota Padang merupakan tanah milik sendiri, sewa lahan. Pada kondisi seperti ini permasalahan yang beragam mengharuskan petani untuk mengatur strategi agar kebutuhan hidup keluarganya dapat tercukupi. Kemudian jumlah anggota keluarga, jika jumlah anggota keluarga banyak dalam satu rumah tangga maka akan semakin banyak jumlah beras yang akan dikonsumsi. Jumlah produksi padi tidak semua dipasarkan oleh petani, sebagian besar petani menggunakan produksi untuk dikonsumsi, sewa lahan, zakat, upah panen dan bibit. Kelebihan produksi yang dapat dipasarkan disebut *marketable surplus*. Selain itu, melalui penelitian ini mencoba menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *marketable surplus* di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

Dari permasalahan diatas maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Berapa besarnya *marketable surplus* pada usahatani padi di Kecamatan Kuranji Kota Padang?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi *marketable surplus* pada usahatani padi di Kecamatan Kuranji Kota Padang?

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dilakukan penelitian ini dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Marketable Surplus* Pada Usahatani Padi di Kecamatan Kuranji Kota Padang”**

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis berapa besarnya *marketable surplus* pada usahatani padi sawah di Kecamatan Kuranji Kota Padang.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya *marketable surplus* pada usahatani padi sawah di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tersebut yaitu:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memiliki manfaat sebagai pengembangan terhadap suatu pengetahuan, wawasan dan dalam memenuhi tugas akhir untuk mencapai gelar sarjana.
2. Bagi petani, penelitian dari hasil yang didapatkan memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *marketable surplus* pada usahatani padi sehingga petani melakukan pemeliharaan serta hasil yang didapatkan ketika panen mendapatkan hasil yang baik.
3. Bagi pemerintah, dari hasil penelitian ini dapat menjadi suatu sumber dalam pemikiran atau suatu pertimbangan untuk pengembangan hasil produksi usahatani padi sehingga dapat meningkatkan surplus dalam menyusun suatu kebijakan.
4. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu dari sumber informasi, pengetahuan dan wawasan serta referensi untuk penelitian yang dilakukan selanjutnya.